



MODEL BELAJAR BERBASIS NILAI ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

Abdul Jabar Idharudin¹, Muwahidah Nurhasanah², Samsuddin³

^{1,3} Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Ngawi, Indonesia

Email: jabbar@staiabogor.ac.id

ABSTRACT

This study is grounded in the urgency of developing a learning model that not only emphasizes cognitive aspects but also integrates spiritual values and proper conduct (Adab) into the educational process. The decline in moral values and the weak internalization of religious principles in learning practices serve as the primary background for this research. This study aims to examine the concept of a learning model from the perspective of Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, identify the factors that support and hinder learning success, and analyze its relevance to the goals of national education. The method employed is a qualitative approach using library research, through the analysis of relevant primary and secondary literature. The findings reveal that learning is regarded as an act of worship and a form of striving (Jihad) that must be grounded in sincerity, adab, and piety, with stages consisting of information, transformation, and evaluation. Supporting factors include piety, diligence, and the role of teachers, while inhibiting factors involve spiritual diseases such as envy and arrogance. The implications of this study indicate that an Islamic values-based learning model is relevant in shaping students who are faithful, morally upright, and well-characterized, thus offering an alternative approach to holistic and sustainable education.

Keywords: Learning Model, Islamic Values, Educational Goals

*Corresponding Author: jabbar@staiabogor.ac.id

Received: January 20th 2026; Revised: February 2th 2026; Accepted: March 25th 2026

DOI: <https://doi.org/10.34125/jetsli.v1i1.79>

Reference to this paper should be made as follows: Idharudin, A, J., Nurhasanah, M., Samsuddin. Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam Perspektif Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin. *Journal of Education Research and Learning Innovation*, 2 (1), 262-277.

E-ISSN : [3090-0999](https://doi.org/10.34125/jetsli.v1i1.79)

Published by : STKIP Pesisir Selatan

PENDAHULUAN

Islam memandang belajar sebagai kebutuhan pokok bagi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sejak awal penciptaannya, manusia berada dalam kondisi tidak mengetahui apa pun, sehingga proses belajar menjadi sarana utama untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman ([Ramayulis, 2023](#)). Belajar tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan keimanan dan akhlak yang memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat, karena berkaitan dengan tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah ([Abdurrahman et al., 2025](#)). Manusia melalui proses belajar dapat memahami hakikat dirinya, mengenal Tuhannya, serta menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, sehingga bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan bagian dari ibadah yang memiliki nilai pahala di sisi Allah ([Nurhasanah & Idharudin, 2026](#)).

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan, sehingga membutuhkan proses belajar untuk berkembang ([Caroline & Khairunnisa, 2023](#)). Kondisi ini menunjukkan bahwa belajar merupakan kebutuhan alami yang melekat pada setiap individu. Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diberikan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk memperoleh ilmu. Potensi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal agar manusia dapat berkembang secara intelektual dan spiritual ([Katsir, 2003](#)). Belajar tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pengalaman hidup sehari-hari. Setiap interaksi manusia dengan lingkungannya merupakan bagian dari proses belajar yang membentuk kepribadian dan karakter. Belajar harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang hayat. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu dari lahir hingga akhir hayat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah ([Idharudin, 2026](#)).

Selain perspektif agama, negara juga memberikan perhatian besar terhadap pentingnya belajar bagi masyarakat. Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ([Hasanah et al., 2025](#)). Salah satu bentuk nyata perhatian tersebut adalah program wajib belajar yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam kebijakan tersebut ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan, dan pemerintah bertanggung jawab untuk menyelenggarakannya. Program wajib belajar bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh anak bangsa memperoleh pendidikan dasar yang layak ([Nurhayati & Lahagu, 2024](#)). Pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional, diharapkan seluruh masyarakat dapat memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara menyeluruh dan berkemajuan ([Maryani et al., 2026](#)).

Meskipun pemerintah telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan dalam proses belajar. Salah satu masalah yang cukup menonjol adalah menurunnya kualitas budaya belajar di kalangan peserta didik ([Rizki Fauzi et al., 2025](#)). Banyak siswa yang kurang memiliki motivasi belajar dan tidak menunjukkan sikap yang baik dalam proses pendidikan. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, karena

dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, kurangnya kesadaran akan pentingnya ilmu juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas belajar siswa ([Syakhrani et al., 2025](#)). Fenomena sosial di kalangan remaja menunjukkan adanya penyimpangan perilaku yang mencerminkan lemahnya hasil pendidikan. Beberapa kasus seperti pergaulan bebas, kurangnya adab dalam berpakaian, serta menurunnya sikap hormat kepada guru menjadi indikasi adanya krisis moral. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik ([Idharudin & Nurhasanah, 2025](#)). Dalam banyak kasus, nilai-nilai agama dan moral kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih cenderung mengikuti arus budaya modern yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan model belajar yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual ([Samsuddin, 2025](#)). Peserta didik diharapkan tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan spiritual yang seimbang antara ilmu dan akhlak.

Pembelajaran dalam perspektif Islam menempatkan aktivitas belajar sebagai proses integral yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menegaskan bahwa belajar merupakan ibadah yang harus dilandasi keikhlasan serta diiringi dengan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari ([Al-Utsaimin, 2016](#)). Sejalan dengan itu, belajar adalah proses perubahan perilaku yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan ([Djamarah, 2023](#)). Sementara itu, Muhibbin Syah menekankan bahwa belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan relatif permanen ([Syah, 2024](#)). Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada aspek teoritis model belajar secara umum dan belum secara mendalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kerangka pembelajaran kontemporer. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian berupa kurangnya kajian yang spesifik menganalisis model belajar berbasis nilai Islam dari perspektif Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin serta relevansinya dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: bagaimana model belajar berbasis nilai Islam menurut Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional?. Urgensi kajian ini muncul dari adanya ketidakseimbangan dalam praktik pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan dengan dimensi afektif dan spiritual, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas adab peserta didik ([Idharudin, 2026](#)). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menghadirkan model pembelajaran alternatif yang lebih komprehensif dan berorientasi pada nilai. Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan secara konseptual pemikiran Al-Utsaimin tentang model belajar dengan kerangka tujuan pendidikan nasional yang belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menawarkan formulasi model pembelajaran yang menekankan keikhlasan, adab, dan pengamalan ilmu dalam konteks pendidikan modern ([Samsuddin et al., 2025](#)). Implikasinya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori

pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis dalam pengembangan pembelajaran yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep model pembelajaran berbasis nilai Islam dalam perspektif Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin serta relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam berbagai sumber literatur ([Creswell, 2024](#)). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Al-Utsaimin yang berkaitan dengan model belajar dan adab menuntut ilmu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku teori belajar, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan kajian pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan mengorganisasi berbagai sumber tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian ([Moleong, 2016](#); [Afriani et al., 2025](#)).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content analysis*) yang digunakan untuk mengkaji isi pesan atau makna yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap dan berkelanjutan ([Miles & Huberman, 1994](#)). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjelaskan secara rinci model belajar menurut Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan menghubungkannya dengan kerangka tujuan pendidikan nasional. Proses analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan tema-tema utama seperti keikhlasan, adab, dan pengamalan ilmu, kemudian diinterpretasikan dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, metode ini diharapkan menghasilkan pemahaman komprehensif untuk memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model belajar berbasis nilai Islam ([Sugiyono, 2019](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Belajar Perspektif Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mendeskripsikan bahwa belajar merupakan amal shalih yang paling utama dan ibadah yang paling mulia serta termasuk perkara ibadah yang paling utama di antara ibadah-ibadah sunnah, karena belajar termasuk jenis jihad di jalan Allah *Ta'ala* ([Al-Utsaimin, 2015](#)). Belajar merupakan suatu proses perubahan terhadap tingkah laku individu yang diperoleh melalui perjuangan yang totalitas, pengalaman bermakna untuk memberikan manfaat serta memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai secara menyeluruh. Tahapan proses belajar terdiri dari perubahan-perubahan jiwa yang terjadi selama belajar, pengaruh belajar terhadap perilaku individu, pengaruh motivasi terhadap perilaku belajar, signifikansi perbedaan individual dalam kecepatan belajar, dan masalah lupa dan kemampuan individu memproses perolehannya melalui transfer belajar.

Belajar termasuk bagian jihad di jalan Allah *Ta'ala* karena sesungguhnya agama Allah hanya akan tegak dengan dua hal, yaitu dengan ilmu dan penjelasan, serta dengan perang dan senjata. Agama ini tidak mungkin tegak dan menang tanpa keduanya. Hal

yang pertama harus lebih dipentingkan daripada hal yang kedua. Oleh karena itu, Nabi tidak langsung menyerang suatu kaum sebelum sampai pada mereka seruan dakwah ([Al-Utsaimin, 2016](#)). Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. at-Taubah [9]: 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۚ ١٢٢

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri mereka.”

Syaikh Bakr Abu Zaid menguatkan deskripsi Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang makna belajar yang merupakan ibadah, bahkan menuntut ilmu termasuk ibadah termulia dari ibadah-ibadah sunah lainnya. Beliau menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, maka pokok pangkal adab dalam menuntut ilmu, bahkan dalam semua yang diperintahkan, adalah pemahamanmu bahwa menuntut ilmu adalah ibadah. Dengan demikian, sesungguhnya syarat ibadah yang diterima adalah ikhlas, memurnikan niat hanya untuk Allah *Ta'ala* semata. Jika dalam menuntut ilmu telah kehilangan keikhlasan niscaya ilmunya akan berubah dari ketaatan yang paling utama menjadi kedurhakaan paling hina ([Al-Utsaimin, 2017](#)).

Allah *Ta'ala* telah memuji ilmu dan orang yang mempelajarinya, sertra mendorong hamba-hamba-Nya untuk berilmu dan membekali diri dengannya ([Al-Utsaimin, 1429](#)), berikut ini keutamaan menuntut ilmu dalam al-Qur'an dan Hadits: Allah *Ta'ala* memuji orang berilmu dengan membedakannya dengan orang yang tidak berilmu. Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. Az-Zumar [39]:9;

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

“Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Proses belajar yang berlangsung melalui fase informasi, transformasi, dan evaluasi pada hakikatnya merupakan jalan bertahap yang mengantarkan siswa dari ketidaktahuan menuju pemahaman yang utuh. Pada fase informasi, siswa mulai menerima “Cahaya” pengetahuan; kemudian pada fase transformasi, cahaya tersebut diolah dan dipahami secara lebih mendalam sehingga menjadi petunjuk dalam berpikir dan bertindak; dan pada fase evaluasi, siswa menilai sejauh mana cahaya ilmu itu telah menerangi dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang menegaskan bahwa tidaklah sama orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, sebagaimana tidak sama antara yang hidup dan yang mati, karena ilmu berfungsi sebagai pelita yang menuntun manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya. Dengan demikian, setiap tahapan dalam proses belajar sesungguhnya merupakan bagian dari upaya menyalakan dan memperkuat “Pelita” ilmu dalam diri siswa agar mampu menjalani kehidupan dengan arah dan tujuan yang jelas ([Al-Utsaimin, 2019](#)). Belajar menjadi

sebab diangkatnya derajat oleh Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

Ada orang yang diangkat derajatnya oleh Allah *Ta'ala* lebih tinggi daripada kebanyakan orang, yaitu karena iman dan ilmunya. Iman memberi cahaya pada jiwa, sedangkan ilmu memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap dan membuat orang jadi agung. Pokok hidup utama adalah iman dan pokok pengiringnya adalah ilmu. Iman yang tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terprosook dalam mengerjakan pekerjaan yang disangkanya menyembah Allah *Ta'ala*, padahal hakikatnya pekerjaan itu mendurhakai Allah *Ta'ala*. Sebaliknya, orang yang tidak berilmu saja, tanpa disertai keimanan, maka ilmunya dapat membahayakan dirinya dan orang lain ([HAMKA, 1985](#)). Belajar merupakan sarana menuju Surga sebagaimana disampaikan dalam hadits dari riwayat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan makna hadits di atas bahwa menempu jalan menuntut ilmu dapat diartikan dengan dua macam, yaitu: *Pertama*, jalan yang dilalui oleh pijakan kaki. Hal ini seperti seseorang yang pergi dari rumahnya menuju tempat untuk mencari ilmu, baik di masjid, sekolah, universitas, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat juga berarti sebuah perjalanan untuk mencari ilmu, contohnya seseorang yang pergi dari negerinya menuju negeri orang lain untuk mencari ilmu. Semua itu termasuk dalam kategori menempuh jalan mencari ilmu. *Kedua*, cara untuk mendapatkan ilmu bermakna adalah jalan dalam arti mencari ilmu melalui ceramah yang disampaikan oleh para ulama atau lewat buku-buku. Seseorang membaca buku untuk mengetahui suatu hukum tertentu, maka hukumnya seperti orang yang sedang menempuh jalan mencari ilmu meskipun ia hanya duduk di atas kursinya. Begitu pula seseorang yang duduk belajar dengan seorang guru, maka hukumnya seperti orang yang sedang menempuh jalan mencari ilmu walaupun sambil duduk ([Al-Utsaimin, 1438](#)).

Model Belajar Berbasis Nilai Islam

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memberikan keterangan model belajar berbasis nilai islam dengan mengintegrasikan adab-adab dalam belajar yang seharusnya diketahui oleh setiap penuntut ilmu untuk mendapatkan manfaat dan keberkahan ilmu sehingga bernilai ibadah dan berdampak positif ([Al-Utsaimin, 2020](#)) yaitu:

Belajar dengan Niat Ikhlas karena Allah *Ta'ala*

Belajar dengan Niat Ikhlas karena Allah *Ta'ala* maksudnya meniatkan tujuan belajarnya hanya untuk memperoleh wajah Allah *Ta'ala*, namun jika seseorang meniatkan orientasi belajarnya untuk memperoleh ijazah agar dengan ijazah tersebut

dia mendapatkan kedudukan atau penghasilan maka dia akan terancam tidak akan mencium aroma surga, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam*:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya diharapkan dengannya ‘wajah’ Allah ‘azza wa jalla, tetapi ia tidak menuntutnya hanya untuk mendapatkan sedikit dari kenikmatan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat” (HR. Abu Dawud).

Belajar untuk Menghilangkan kebodohan dari dirinya dan diri orang lain

Seorang penuntut ilmu harus meniatkan belajarnya untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang lain, karena pada asalnya manusia saat dilahirkan dalam kondisi tidak berilmu, sehingga memacu untuk belajar sepanjang hayat ([Al-Utsaimin, 2018](#)). Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. an-Nahl [16]: 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati, agar kalian bersyukur.”

Belajar untuk Membela Syari'at Allah

Sesungguhnya di antara hal yang wajib dipelihara oleh penuntut ilmu dalam pencarian ilmunya adalah membela syariat Allah, sehingga penuntut ilmu dapat membantah berbagai tipu daya dari musuh-musuh Allah (M. I. S. Al-Utsaimin, 2014). Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. at-Taubah [9]:122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (Ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri mereka.”

Mengamalkan Ilmu yang telah dipelajari

Seorang penuntut ilmu harus mengamalkan ilmunya, baik dalam masalah akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, karena pengamalan ilmu merupakan buah dari ilmu yang diperoleh ([Al-Utsaimin, 2020](#)). Pembawa ilmu itu seperti orang yang membawa senjata, bisa bermanfaat baginya atau bisa juga mencelakakannya, Rasulullah *shallahu'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya:

“Al-Qur'an itu adalah penolongmu atau dakwaan bagimu” (HR. Muslim).

Setiap penuntut ilmu senantiasa bersikap bijaksana

Setiap penuntut ilmu harus menjadi orang yang dihiasi dengan sifat bijaksana. Artinya, dia harus mendidik diri dan orang lain dengan akhlak yang dimilikinya dan dengan ajaran yang didakwahkan dari agama ini, serta berbicara dengan orang lain dengan tutur kata yang sesuai dengan lawan bicaranya.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. al-Baqoroh [2]: 269;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ ٢٦٩

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (Darinya), kecuali ululalbab.”

Menghormati guru dan memuliakannya

Seorang penuntut ilmu wajib menghormati guru dan memuliakannya, dan berlapang dada ketika terjadi ikhtilaf di antara kalangan ulama. Inilah poin penting karena sebagian manusia ada yang memperhatikan kesalahan orang lain untuk disikapi dengan sikap yang tidak layak, dan menyebarkan kekurangannya di hadapan khalayak umum. Ini termasuk kesalahan besar, karena jika berbuat *ghibah* terhadap manusia biasa tergolong dosa besar, maka akan lebih besar dosanya ketika *ghibah* terhadap orang yang berilmu, karena hal tersebut tidak hanya menimpa dirinya pribadi, melainkan menimpa risalah keilmuan yang dimilikinya ([Al-Utsaimin, 1438](#)). Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. Al-Maaidah [5]: 8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ ٨

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (Kebenaran) karena Allah dan saksi-saksi yang adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (Adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Model belajar berbasis nilai Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menegaskan bahwa proses menuntut ilmu tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan adab yang mulia. Belajar harus diawali dengan niat yang ikhlas karena Allah, diarahkan untuk menghilangkan kebodohan diri dan orang lain, serta bertujuan membela syariat Islam. Selain itu, ilmu yang diperoleh wajib diamalkan agar memberikan manfaat nyata, diiringi dengan sikap bijaksana dalam bersikap dan berdakwah, serta penghormatan yang tinggi terhadap guru sebagai perantara ilmu ([Al-Utsaimin, 2016](#)). Dengan demikian, model ini menempatkan ilmu sebagai sarana ibadah yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian, sehingga menghasilkan manusia yang berilmu, beradab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan dunia dan akhirat ([Idhauudin, 2019](#)).

Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Belajar

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menuturkan bahwa faktor-faktor yang dapat membantu keberhasilan dalam belajar itu amatlah banyak, namun berikut ini kami sebutkan diantara faktor-faktornya:

Pertama, Takwa. Wajib bagi semua manusia untuk bertakwa kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya, mencari pahala-Nya, dan menjauhi seluruh larangan-Nya agar selamat dari siksa-Nya di dunia dan akhirat.

Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. Al-Anfal [8]: 29;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ تَقْوَا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ٢٩

“Hai orang-orang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kalian Furqaan. Dan kami jauhkan kalian dari kesalahan-kesalahan kalian, dan mengampuni (Dosa-dosa) kalian.”

Faidah ayat di atas bagi para penuntut ilmu yang bertakwa dalam belajarnya adalah “Allah akan memberikan furkan bagi kalian”, artinya Allah akan menganugerahkan kepada penuntut ilmu karunia yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, dan di antara yang bermanfaat dan yang merugikan atau merusak. Allah juga akan memberikan tambahan ilmu bagi penuntut ilmu yang bertakwa yang tidak diberikan kepada selainnya, karena takwa akan menghasilkan tambahan hidayah, tambahan ilmu, dan tambahan hafalan ([Al-Utsaimin, 1438](#)). Oleh sebab itu Imam Asy-Syafi’i menyebutkan kaitan ilmu dengan ketaqwaan dalam belajar yaitu:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

“Aku mengadukan kepada Waki’ tentang jeleknya hafalanku. Lalu dia membimbingku agar aku meninggalkan maksiat. Dan dia berkata, “Ketahuilah bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat.”

Tidak diragukan lagi bahwa setiap penuntut ilmu yang semakin meningkat ketakwaannya kepada Allah akan semakin bertambah pula kemampuan dan kepekaannya dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, karena ketakwaan menjadi cahaya yang menerangi hati dan pikiran dalam memahami ilmu. Sebaliknya, ketika seorang penuntut ilmu terjerumus dalam perbuatan maksiat, hal tersebut dapat menyebabkan hati menjadi gelap, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai kesulitan dan hambatan dalam proses belajar, baik dalam memahami materi, mengingat pelajaran, maupun dalam mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Ketakwaan memiliki peran penting sebagai faktor pendukung keberhasilan dalam menuntut ilmu, sedangkan maksiat menjadi penghalang yang dapat merusak keberkahan dan efektivitas proses pembelajaran ([Idharudin et al., 2020](#)).

Kedua, bersungguh-sungguh dan konsisten dalam belajar. Setiap penuntut ilmu harus mengerahkan seluruh usahanya dalam meraih ilmu dan bersabar dalam belajar, serta memelihara ilmu yang telah diperolehnya, sebab ilmu tidak mungkin dicapai dengan bermalas-malasan. Seorang penuntut ilmu harus berkorban untuk menelusuri berbagai jalan yang akan menghantarkannya untuk memperoleh ilmu. Dan ia akan mendapatkan pahala dari jerih payahnya ([Al-Utsaimin, 2017](#)). Hal ini berdasarkan sebuah hadits, bahwa Rasulullah shallahu’alaihi wa sallam bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Ketiga, mencatat pelajaran yang disampaikan guru dan mengulang-ulang setelah selesai belajar serta menghafalnya. Penuntut ilmu haruslah gigih dalam mengulang dan menguasai pelajaran yang telah dipelajarinya dengan cara menghafalkannya di

dada atau dengan cara menulisnya, karena manusia itu sering kali lupa ([Al-Utsaimin, 2018](#)). Dalam sebuah sya'ir dikatakan:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ فَيَذُ صَيْدُكَ بِالْحَبَالِ الْوَاتِقَةِ
فَمَنْ الْحَمَاقَةَ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةَ وَتَتْرُكُهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَةً

“Ilmu adalah binatang buruan dan tulisan adalah pengikatnya, ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat. Maka bodohlah orang yang berburu kijang, namun dia membiarkannya terlepas di antara manusia.”

Keempat, belajar secara berkesinambungan dengan guru. Penuntut ilmu harus memohon pertolongan kepada Allah, kemudian setelah itu dia meminta bantuan kepada orang yang berilmu, dan memanfaatkan apa yang telah mereka tulis dalam kitab-kitab mereka, maka hal ini akan mendorong baginya untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Jalan terbaik untuk memperoleh ilmu yaitu dengan belajar langsung dengan gurunya, kemudian menetap bersama dengan gurunya atau senantiasa istiqamah belajar dengan guru yang berkompeten di bidang keilmuan sesuai pelajaran yang akan dipelajarinya ([Al-Utsaimin, 1429](#)).

Faktor-faktor pendukung keberhasilan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh kualitas spiritual dan kesungguhan usaha. Ketakwaan menjadi fondasi utama yang menghadirkan cahaya ilmu, kemampuan membedakan kebenaran, serta keberkahan belajar, sementara maksiat menjadi penghambat yang merusak pemahaman dan hafalan. Di samping itu, kesungguhan dan konsistensi dalam belajar, kebiasaan mencatat dan mengulang pelajaran, serta keberlanjutan belajar bersama guru yang kompeten merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan ([Al-Utsaimin, 2016](#)). Dengan demikian, keberhasilan belajar dalam perspektif ini merupakan perpaduan antara kekuatan iman, adab, dan ikhtiar yang optimal, sehingga menghasilkan ilmu yang tidak hanya dipahami, tetapi juga bermanfaat dan membawa kebaikan bagi seluruh sendi kehidupan ([Abdurrahman et al., 2025](#))

Faktor-Faktor Penghambat Keberhasilan Belajar

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menyebutkan tentang beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan belajar yang semestinya harus diketahui oleh setiap penuntut ilmu dan harus dihindari berikut ini keterangannya:

Pertama, Hasad. Hasad merupakan akhlak tercela, maka sangat disayangkan jika sifat ini menjangkiti penuntut ilmu, karena semestinya mereka seharusnya menjadi orang-orang yang paling jauh dari sifat hasad dan menjadi manusia yang paling mulia dengan menghiasi setiap aktivitasnya dengan perangai yang baik ([Al-Utsaimin, 2014](#)).

Kedua, Kibr (Sombong). Nabi shallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan tentang makna kibr (sombong) dalam sabdanya:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

“Kibr (Sombong) adalah menolak kebenaran dan meremehkan (merendahkan) manusia.” (HR. Muslim).

Termasuk kesombongan adalah ketika penuntut ilmu membantah gurunya dalam mengajari ilmu padanya, baik dengan berdebat dengannya maupun dengan menampakan sikap yang tidak baik padanya ([Heryanto et al., 2022](#)). Penuntut ilmu yang merasa dirinya tinggi disebabkan kesombongannya, maka ia akan terhambat untuk memperoleh ilmu, karena ilmu akan selalu menghindar dan menjauh darinya, seperti aliran yang akan menghindar dari tempat yang tinggi, karena tempat yang tinggi akan mengakibatkan arus aliran airnya terhindar dengan selalu menyingkir baik ke kanan maupun ke kiri dan tidak mau menetap di atasnya. Demikian pula, ilmu tidak akan menetap bersama kesombongan, bahkan ilmu itu akan tercabut atau terlepas dari pemilikinya karena kesombongannya ([Nurhasanah et al., 2025](#)).

Ketiga, fanatik buta. Penuntut ilmu tidak boleh fanatik berat terhadap kesalahan gurunya. Maksudnya, seorang penuntut ilmu harus mengukur setiap apa yang diajarkan gurunya dengan al-Qur'an dan al-Hadis. Sekiranya ada hal yang tidak sesuai dengan kedua pedoman tersebut, maka dia seyogyanya tidak membenarkan kesalahan gurunya, melainkan dia harus memberikan arahan atas kekeliruan gurunya. Oleh karena itu, kita dapati beberapa penuntut ilmu yang membela kekeliruan gurunya, dengan cara yang haq atau yang batil, dan memusuhi selainnya, disebabkan dia memandang bahwa gurunya adalah orang yang berilmu yang mengadakan perbaikan, maka mana mungkin berbuat kerusakan ([Al-Utsaimin, 2015](#)).

Keempat, buruk sangka. Di antara hal yang harus dihindari oleh penuntut ilmu adalah berburuk sangka kepada orang lain, sebab penuntut ilmu adalah orang yang terhormat yang semestinya berperangai baik. Salah satu contoh buruk sangka penuntut ilmu terhadap kawannya adalah dengan mengatakan bahwa temannya tidaklah bersedekah, melainkan karena dilandasi oleh sifat riya. Ketahuilah bahwa prasangka buruk tersebut akan menyebabkan permusuhan dan menimbulkan kesenjangan sosial antara penuntut ilmu ([Al-Utsaimin, 2015](#)). Allah Ta'ala memerintahkan untuk menjauhi prasangka buruk dalam QS. Al-Hujuraat [49]: 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka buruk! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa.”

Faktor-faktor penghambat keberhasilan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menunjukkan bahwa kegagalan dalam menuntut ilmu tidak hanya disebabkan oleh lemahnya kemampuan intelektual, tetapi juga oleh penyakit hati dan akhlak yang buruk. Sifat hasad dapat merusak keikhlasan dan menimbulkan kebencian, sementara kesombongan (*Kibr*) menghalangi seseorang untuk menerima kebenaran dan menjauhkan ilmu darinya. Fanatisme buta terhadap guru juga menjadi penghalang karena menutup pintu objektivitas dan kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan buruk sangka dapat merusak ukhuwah serta menimbulkan konflik di antara penuntut ilmu. Dengan demikian, keberhasilan belajar menuntut pembersihan hati dan perbaikan akhlak, karena ilmu tidak akan menetap pada diri yang dipenuhi sifat-sifat tercela, melainkan pada hati yang bersih, rendah hati, dan terbuka terhadap kebenaran ([Al-Utsaimin, 2014](#)).

Relevansi Model Belajar Berbasis Nilai Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional
Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan jasmani, kecakapan hidup, kreativitas, kemandirian, serta tanggung jawab sosial sebagai warga negara ([Idharudin, 2025](#)). Pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk manusia yang utuh dan berkepribadian luhur. Dalam konteks ini, setiap proses pembelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan dalam kehidupan individu maupun masyarakat luas ([Shamsul et al., 2024](#)).

Dalam perspektif Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, proses belajar tidak sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang bernilai ibadah. Belajar dipandang sebagai proses bertahap yang melibatkan fase informasi, transformasi, dan evaluasi, di mana setiap tahap memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam dan menyeluruh ([Al-Utsaimin, 2016](#)). Pada fase informasi, peserta didik menerima pengetahuan baru; pada fase transformasi, pengetahuan tersebut diolah menjadi pemahaman konseptual; dan pada fase evaluasi, peserta didik menilai sejauh mana ilmu tersebut telah dikuasai dan diamalkan. Ketiga fase ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran efektif. Belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional ([Heriyansyah et al., 2022](#)).

Keutamaan menuntut ilmu menjadi faktor penting yang mampu mendorong keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Seseorang yang memahami nilai dan keutamaan ilmu akan memiliki motivasi internal yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya ([Rosyid et al., 2021](#)). Ketakwaan menjadi landasan utama yang memperkuat semangat belajar, memberikan arah yang benar dalam pemanfaatan ilmu, tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas intelektual, karena hati yang bersih akan lebih mudah menerima dan memahami ilmu. Pemahaman terhadap keutamaan ilmu akan mendorong peserta didik untuk menjadikan belajar sebagai kebutuhan dan bentuk ibadah, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa ([Iskandar et al., 2025](#)).

Selain ketakwaan, kesungguhan dan konsistensi dalam belajar juga merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penuntut ilmu dituntut untuk memiliki sikap tekun, sabar, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar berlangsung. Ilmu tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang memerlukan usaha, pengorbanan, dan disiplin yang tinggi ([Idharudin et al., 2024](#)). Kebiasaan mengulang pelajaran, mencatat materi, serta menghafal merupakan bagian dari strategi belajar efektif dalam memperkuat pemahaman.

Dalam model belajar berbasis nilai Islam, adab memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Sikap seperti rendah hati, jujur, sabar, dan bijaksana merupakan bagian dari adab yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga menjadi lebih bermakna dan memberikan dampak positif bagi kehidupan. Sikap menghormati guru dan tidak bersikap fanatik buta merupakan bagian penting dari adab dalam menuntut ilmu dan akan membentuk pola pikir yang objektif dan terbuka, serta mendorong peserta didik untuk tidak terjebak dalam fanatisme yang sempit. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami berbagai persoalan keilmuan ([Al-Utsaimin, 2016](#)).

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor penghambat keberhasilan belajar yang harus dihindari oleh setiap penuntut ilmu agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Sifat hasad, kesombongan, fanatisme buta, dan buruk sangka merupakan contoh penyakit hati yang dapat merusak kualitas belajar seseorang. Sifat-sifat tersebut tidak hanya mengganggu hubungan sosial, tetapi juga menghalangi masuknya ilmu ke dalam diri seseorang. Kesombongan, misalnya, dapat membuat seseorang menolak kebenaran, sedangkan hasad dapat menimbulkan kebencian terhadap sesama ([Husaini, 2020](#)). Integrasi nilai-nilai ketakwaan, adab, dan kesungguhan dalam belajar akan menghasilkan pendidikan holistik dan berkualitas. Peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kedalaman spiritual yang kuat. Model belajar berbasis nilai Islam memiliki kontribusi besar dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, sehingga integrasi nilai-nilai agama memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang unggul ([Abdul, 2023](#)).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model belajar menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menempatkan kegiatan belajar sebagai ibadah yang memiliki nilai tinggi dan termasuk bagian dari jihad di jalan Allah, sehingga menuntut adanya integrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui tahapan informasi, transformasi, dan evaluasi, tetapi juga harus dilandasi oleh keikhlasan, adab, serta orientasi ibadah kepada Allah. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan belajar meliputi ketakwaan, kesungguhan, konsistensi, kebiasaan mengulang dan mencatat pelajaran, serta adanya bimbingan dari guru yang kompeten. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi penyakit hati seperti hasad, kesombongan, fanatisme buta, dan buruk sangka. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kebersihan hati, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dan membawa keberkahan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model belajar berbasis nilai Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan tanggung jawab sosial.

REFERENSI

Abdul, A. H. M. (2023). *Tarbiyah Khuluqiyah; Membina Diri Menurut Konsep Nabi*. Media Insani Press. <https://doi.org/10.61630/hjie.v2i1.32>

- Abdurrahman, A., Samsuddin, S., & Idharudin, A. J. I. A. J. (2025). KRITERIA GURU IDEAL MENURUT AL-ZARNŪJĪ DAN RELEVANSINYA TERHADAP KOMPETENSI GURU KONTEMPORER KRITERIA GURU IDEAL MENURUT AL-ZARNŪJĪ DAN RELEVANSINYA TERHADAP KOMPETENSI GURU KONTEMPORER. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 4(2).
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3480–3490. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3126>
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2016). *Panduan lengkap menuntut ilmu*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Utsaimin, M. I. S. (1429). *Min Musykilah asy-Syabab*. Mu'asasah Syaikh Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin Al-Khairiyah.
- Al-Utsaimin, M. I. S. (1438). *Makarim Al-Akhlak*. Mu'asasah Syaikh Muhammad Ibn Shalih al-Utsaimin Al-Khairiyah.
- Al-Utsaimin, M. I. S. (2014). *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1*. Darul Falah.
- Al-Utsaimin, M. I. S. (2015). *Syarah Hilyah Thalabil Ilmi*. Akbar Media.
- Al-Utsaimin, M. I. S. (2016). *Kitab al-'Ilm: Panduan Menuntut Ilmu*. Ibnu Katsir.
- Al-Utsaimin, M. I. S. (2017). *Syarh Ushulul al-Iman: Penjelasan Rukun Iman Dilengkapi Pengertian Agama Islam dan Lima Rukunnya*. Darul Haq.
- Al-Utsaimin, M. I. S. (2018). *Syarhul Arba'in an-Nawawiyah: Penjelasan 42 Hadits Terpenting dalam Islam*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Utsaimin, M. I. S. (2019). *Syarh Tsalatsatil Ushul: Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok Siapa Rabbmu, Apa Agamamu, Siapa Nabimu*. Darul Haq.
- Al-Utsaimin, M. I. S. (2020). *Hak-Hak yang Sesuai Fitrah dan Diikuti Oleh Syari'at*. Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Caroline, I., & Khairunnisa, A. (2023). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Nusantara Hasana Journal*, 3(3), 55–61. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i3.961>
- Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Djamarah, S. B. (2023). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2>
- HAMKA. (1985). *Tafsir al-Azhar Juz 28, 29, 30*. Pustaka Panji Emas.

- Hasanah, M. N., Idharudin, A. J., & Bermi, W. (2025). Integration of Knowledge and Religion in the Perspective of Islamic Education: A Comparative Study of the Thoughts of Al-Attas and Fazlur Rahman. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 11(1), 29–42. \
- Heriyansyah, H., Zakaria, A., Muslim, M., & Idharudin, A. J. (2022). PEMBERDAYAAN DESA BINAAN BERBASIS KEISLAMAN DAN LOCAL WISDOM. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(01), 63–80. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v3i01.2836>
- Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819–830.
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. YPI At-Taqwa.
- Idharudin, A. J. (2025). ANALISIS SILABUS PELAJARAN FIKIH KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH: PERSPEKTIF TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 806–815.
- Idharudin, A. J. (2026). The Role of Wahdah Islamiyah in Maintaining Social Diversity and Social Cohesion in Bulukumba Regency: Peran Wahdah Islamiyah dalam Menjaga Keberagaman dan Kohesi Sosial di Kabupaten Bulukumba. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 7(1).
- Idharudin, A. J., Alim, A., & Al Kattani, A. H. (2020). MODEL PENDIDIKAN AKHLAK SEKOLAH DASAR (STUDI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYAIKH UTSAIMIN DAN PENDIDIKAN AKHLAK). *Penerapan Kajian, Perlakuan, Dan Riset Untuk Peningkatan Sumber Daya Manusia Menghadapi Era 4.0*, 2(2), 69.
- Idharudin, A. J., & Nurhasanah, M. (2025). ANALISIS KOMPARATIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 DRAMAGA BOGOR. *Journal of Islamic Studies*, 3(2), 139–154.
- Idharudin, A. J., Samsuddin, S., Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2024). METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR. *CONS-IEDU*, 4(2), 341–355.
- Idhaudin, A. J. (2019). PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN AKHLAK SYAIKH UTSAIMIN. *Jurnal As-Salam Vol*, 3(3), 53–66.
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Iskandar, I., Samsuddin, S., Idharudin, A. J., Maya, R., Masuwd, M., & Azizah, B. N. (2025). The Integrated Islamic Education System in Islamic Movements: A Philosophical Analysis of Wahdah Islamiyah's Educational Model. *El-Suffah:*
-

- Jurnal Studi Islam*, 2(2), 189–217.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Jilid 2*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Maryani, W., Harahap, A. M. S., Samsuddin, S., & Idharudin, A. J. (2026). Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Nashir Al-Umar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 5(1), 118–146.
- Ma'sum, A. H., & Purnomo, M. S. (2024). Effective Communication Strategies for Private Schools to Address the Controversy of High-Paying Education. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.15>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Nugraha, R. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Development of Video Tutorials as A Media for Learning Graphic Design in Vocational High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.1>
- Nurhasanah, M., & Idharudin, A. J. (2026). A FAITH IN ACTION: ISLAMIC ETHICAL PERSPECTIVE ON THE GLOBAL HUMANITARIAN CRISIS. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 10(1), 126–141.
- Nurhasanah, M., Muslih, M., & Idharudin, A. J. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 106–129.
- Nurhayati, S., & Lahagu, S. E. (2024). *Pendidikan sepanjang hayat*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramayulis. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rizki Fauzi, B., Purwati, S., Lestari, Y., & Khotib, A. (2025). *Teori dan Praktik Pendidikan Sepanjang Hidup*. PT Arr Rad Pratama.
- Rosyid, A., Zakaria, A., & Qohhar, A. (2021). PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN KETAHANAN PANGAN DAN PRILAKU HIDUP SEHAT DI ERA NEW NORMAL. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 109–121.
- Samsuddin, S. (2025). *Kesenjangan Kualitas Pendidikan Islam di Perkotaan dan Pedesaan* (Hilmi, M., Ed.). CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin, S., Idharudin, A. J., & Maya, R. (2025). Ibn Taimiyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 442–453. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>
- Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *CONS-IEDU*, 4(1), 46–57.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Syah, M. (2024). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syakhrani, A. W., Azzahra, M., Rahmah, S. A., & Daniati, S. R. (2025). Hakikat Asas Pendidikan Sepanjang Hayat. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(12), 749–758.